

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga sampai tua nanti. Belajar adalah proses reaksi terhadap situasi yang ada disekitar individu. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar yaitu adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Slameto (2003:2) yang mengatakan bahwa belajar adalah “Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Dengan Perubahan tingkah laku siswa tersebut akan mengetahui, dan meliputi perubahan dalam pengetahuan (*kognitif*), perubahan dalam hal keterampilan (*psikomotor*) dan perubahan tingkah laku dalam sikap (*afektif*).

Menurut pandangan Drs. Encep Sudirjo, 200:3) belajar adalah suatu perilaku, pada saat orang belajar. Maka responnya menjadi baik. Sebaliknya jika ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya kesempatan terjadi peristiwa yang menimbulkan respon pembelajar, respon si pembelajar dan konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut.

Sudjana (2010) mengatakan bahwa, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti penambahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu-individu yang belajar.

Peristiwa belajar yang disertai oleh proses pembelajaran akan lebih terarah dan sistematis dibandingkan dengan belajar dari pengalaman dalam kehidupan sehari-hari semata. Belajar dengan proses pembelajaran ada peran guru, bahan ajar dan lingkungan yang kondusif yang sengaja diciptakan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa dapat belajar secara aktif dan dapat meningkatnya dalam pembelajaran.

Dimiyati dan Mudjiono (2006) mengatakan, “Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh

siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran”.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan seseorang yang dapat memberikan perubahan tingkah laku dalam dirinya sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya

Trianto (2010:16) mengatakan, “Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar”.

Dari uraian pengertian di atas tentang belajar dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses bagi manusia untuk menguasai berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap. Proses belajar dimulai sejak manusia masih bayi sampai sepanjang hayatnya, selain itu belajar juga dapat disimpulkan bahwa suatu proses yang dapat merubah tingkah laku manusia, perubahan tersebut meliputi perubahan pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotor*), serta perubahan sikap (*afektif*).

b. Prinsip-prinsip Belajar

Agar kegiatan belajar berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran, maka salah satu faktor yang harus dipahami adalah prinsip belajar. Tanpa memahami prinsip belajar ini akan sulit untuk menyusun strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan teknik evaluasi sesuai dengan karakteristik kelas dan materi yang disajikan.

Banyak teori tentang prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lainnya tentunya memiliki persamaan dan perbedaan tertentu. Dari berbagai pendapat tentang prinsip belajar tentunya ada yang bersifat umum yang dipakai sebagai dasar dalam upaya meningkatkan pembelajaran, baik bagi siswa maupun guru.

Beberapa prinsip belajar menurut Abdorrokhan Gintings (2012,

h. 5) menyatakan bahwa :

1. Pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri
2. Pepatah Cina mengatakan : “Saya dengar saya lupa, saya lihat saya ingat, dan saya lakukan saya paham”. Mirip dengan itu John Dewey mengembangkan apa yang dikenal dengan *“learning by doing”*.
3. Semakin banyak alat deria atau indera yang diaktifkan dalam kegiatan belajar, semakin banyak informasi yang diserap.
4. Belajar dalam banyak hal adalah suatu pengalaman. Oleh karena itu keterlibatan siswa merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar.
5. Materi akan mudah dikuasi jika siswa terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar pembelajaran. Siswa akan terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar pembelajaran jika pelajarannya bermakna baginya.
6. Belajar dipengaruhi oleh motivasi dari dalam diri (intrinsik) dan dari luar (ekstrinsik) siswa.
7. Semua manusia, termasuk siswa, ingin dihargai dan dipuji. Penghargaan dan pujian merupakan motivasi intrinsik bagi siswa.
8. Makna pelajaran diri siswa merupakan motivasi dalam yang kuat sedangkan faktor kejutan (faktor “Aha”) merupakan motivasi luar yang efektif dalam belajar
9. Belajar *“Is enhanced by Challenge and inhibited by Threat”*.
10. Setiap otak adalah unik. Karena itu setiap siswa memiliki persamaan dan perbedaan cara terbaik untuk memahami pelajaran.
11. Otak akan lebih mudah merekam input jika dalam keadaan santai atau rilek dari pada dalam keadaan tegang.

Dari beberapa prinsip yang diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya belajar tidak bias dilakukan

sembarangan atau tanpa tujuan dan arah tertentu. Agar aktifitas belajar yang dilakukan dalam proses belajar berjalan dengan baik, maka diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran. Prinsip-prinsip ditujukan pada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar yang baik. Prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh guru agar siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

c. Tujuan Belajar

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga sampai tua nanti. Belajar adalah proses reaksi terhadap situasi yang ada disekitar individu. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar yaitu adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya.

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan siswa telah melakukan tugas belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa.

Ada beberapa tujuan belajar menurut Sudirman, (yaitu sebagai berikut :

1. Untuk Mendapatkan Pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya

pengetahuan. Tujuan ialah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peran guru sebagai pengajar lebih, menonjol.

1 Penanaman Konsep dan Keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan itu memang dapat di didik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan.

2 Pembentukan Sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, prilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan untuk mengarahkan motivasi dan berfikir dan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan siswa. Sebelumnya kita menggunakan istilah “proses belajar mengajar” dan “pengajar”. Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari istilah “instruction”.

Menurut Gagne (Benny A. Pribadi, 2009: 9), mengemukakan bahwa, “pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan pembelajaran untuk memudahkan terjadinya proses belajar”.

Menurut Komalasari (2010: 3) mengemukakan bahwa “pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu system atau

proses membelajarkan subjek didik/ pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/ pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”.

Sedangkan menurut Gane dkk dalam Richey (2005) mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah “kegiatan yang memiliki makna luas, yang dimulai dari mendesain, mengembangkan, mengimplementasikan dan mengevaluasi kegiatan yang dapat menciptakan terjadinya proses belajar”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan secara terstruktur dan terencana agar tercipta proses belajar yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan segala sumber-sumber belajar yang ada.

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran merupakan bagian yang perlu diketahui oleh seorang pengajar, dengan memahami prinsip-prinsip pembelajaran seorang pengajar dapat mempuat suatu acuan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran akan berjalan lebih efektif serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Prinsip-prinsip pembelajaran yang diketahui adalah:

1. Prinsip Perhatian dan Motivasi

Dalam proses pembelajaran, perhatian memiliki peranan yang sangat penting sebagai langkah awal dalam memicu aktivitas-aktivitas belajar. Motivasi berhubungan erat dengan minat, siswa yang memiliki minat yang lebih tinggi pada suatu mata pelajaran cenderung lebih memiliki perhatian yang lebih terhadap mata pelajaran tersebut akan menimbulkan Percaya Diri yang lebih tinggi dalam belajar. Percaya

diridalam belajar merupakan hal yang sangat penting juga dalam pelaksanaan proses pembelajaran

2. Prinsip Keaktifan

Belajar pada hakekatnya adalah proses aktif dimana seseorang melakukan kegiatan secara sadar untuk mengubah suatu perilaku, terjadi kegiatan metrespon terhadap setiap pembelajaran.

3. Prinsip Keterlibatan Langsung/ Berpengalaman

Prinsip ini berhubungan prinsip aktivitas, bahwa setiap individu harus terlibat secara langsung untuk mengalaminya, bahwa setiap pembelajaran harus melibatkan diri (sikap individu) terjun mengalaminya.

4. Prinsip Pengulangan

Teori yang dapat dijadikan sebagai petunjuk pentingnya prinsip pengulangan dalam belajar, antara lain bias dicermati dari dalil-dalil belajar yang dikemukakan oleh Edward L. Thorndike (1874-1949) tentang *law of learning*, yaitu "*law of effect, law of exercise and law of readiness*".

5. Prinsip Tantangan

Implikasi lain adanya bahan belajar yang dikemas dalam suatu kondisi yang menantang seperti mengandung masalah yang perlu dipecahkan, siswa akan tertantang untuk mempelajarinya. Dengan kata lain pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk turut menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi akan

berusaha mencari dan menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi tersebut.

6. Prinsip Balikan dan Penguatan

Siswa akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapat hasil yang baik. Apalagi hasil yang baik, merupakan balikan menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Balikan yang segera diperoleh setelah belajar melalui pengamatan metode-metode pembelajaran yang menantang, seperti tanya jawab, diskusi, eksperimen, metode penemuan dan sejenisnya akan membuat siswa terdorong untuk belajar lebih giat dan bersemangat.

7. Prinsip Perbedaan Individual

Perbedaan individual dalam belajar, yaitu bahwa proses belajar yang terjadi pada setiap individu berbeda satu dengan yang lainnya baik secara fisik maupun psikis, untuk itu dalam proses pembelajaran mengandung implikasi bahwa setiap siswa harus dibantu untuk memahami kekuatan dan kelemahan dirinya dan selanjutnya mendapat perlakuan dan pelayanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa itu sendiri.

(<http://www.arassh.wordpress.com/2013/03/22/prinsip-prinsip-pembelajaran-2/>)

3. Hasil belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Permendikbud nomor 53 tahun 2015 pasal 1) menyatakan bahwa:

Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap aspek pengetahuan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar

Hamalik (2008) (Mirna, <https://himitsuqalbu.wordpress.com>, 2014) "Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu".

Kegiatan yang dilakukan oleh individu akan mengakibatkan perubahan-perubahan baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Perubahan tersebut hasil yang telah dicapai dari proses belajar

Menurut Benyamin S Bloom, secara garis besar Bloom membagi hasil belajar menjadi 3 ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Benyamin S Bloom yang dikutip (dalam sudjana,

2009:22) memberi pengertian tentang tiga ranah tersebut sebagai berikut:

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan, atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah efektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan jawaban, atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerak, reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketetapan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan refleksi dan interpretative.

Ketiga ranah tersebutlah yang menjadi objek penilaian hasil belajar. Namun yang sering dinilai oleh para pendidik selama ini adalah ranah kognitif karena dianggap berkenaan langsung dengan penguasaan materi ajar.

Berdasarkan uraian pengertian dari hasil belajar diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku akibat dari proses belajar mengajar. Hasil belajar dapat diukur melalui kegiatan penilaiannya. Penilaian dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau kegiatan untuk menilai sejauh mana tujuan-tujuan tercapai atau sejauh mana materi yang diberikan dapat dikuasai oleh siswa.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya ada faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Menurut Munadi (Rusman, 2012:124) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan eksternal :

1. Faktor Internal

- (a) Faktor Fisiologis, secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam kondisi lelah, dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik menerima materi pelajaran.
- (b) Faktor Psikologis, setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

2. Faktor Eksternal

- (a) Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pagi hari yang kondisinya masih segar dan cukup untuk bernafas lega.
- (b) Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan berfungsi

sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

4. Percaya Diri

a. Definnisi percaya diri

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.

Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005:87), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

“Percaya diri adalah modal dasar seorang manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Seseorang mempunyai kebutuhan untuk kebebasan berfikir dan berperasaan sehingga seseorang yang mempunyai kebebasan berfikir dan berperasaan akan tumbuh menjadi manusia dengan rasa percaya diri”.

Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005:87), percaya diri adalah “kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan”.

Sedangkan menurut Angelis (2003:10), mengemukakan bahwa Percaya diri adalah:

Percaya diri berawal dari tekad pada diri sendiri, untuk melakukan segalanya yang kita inginkan dan butuhkan dalam hidup. Percaya diri terbina dari keyakinan diri sendiri, sehingga kita mampu menghadapi tantangan hidup.

Berdasarkan uraian diatas bahwa percaya diri (Self confidence) merupakan adanya sikap individu yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkannya sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Orang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri: toleransi, tidak memerlukan dukungan orang lain dalam setiap mengambil keputusan atau mengerjakan tugas, selalu bersikap optimis dan dinamis, serta memiliki dorongan prestasi yang kuat.

b. Ciri-Ciri Percaya diri

Menurut gunawan katrok bahwa ciri-ciri Percaya diri adalah:

1. Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat orang lain.
2. tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
3. berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain dan berani menjadi diri sendiri.
4. mempunyai pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil).
5. Memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain.

6. mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya.
7. memiliki harapan yang realisti terhadap diri sendiri sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Daradjat (1990:19, dalam 04410014.ps.pdf), menjelaskan bahwa ciri-ciri seseorang yang mempunyai kepercayaan diri adalah tidak memiliki keraguan dan perasaan rendah diri, tidak takut memulai suatu hubungan baru dengan orang lain, tidak suka mengkritik dan aktif dalam pergaulan dan pekerjaan, tidak mudah tersinggung, berani mengemukakan pendapat, berani bertindak, dapat mempercayai orang lain dan selalu optimis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri (Self confidence) merupakan adanya sikap individu yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertindak laku sesuai dengan yang diharapkannya sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain.

c. Faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri

Percaya diri dimiliki oleh setiap orang dan dalam Pengendalian diri mutlak diperlukan bagi siapa saja untuk mengenali dirinya sendiri. Segala kelebihan maupun kekurangan setidaknya diketahui untuk dapat meningkatkan perkembangan pribadi.

Menurut Asmadi (2008) menyebutkan bahwa perkembangan Percaya Diri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. Faktor Internal, yaitu faktor yang Ketidaktahuan akan potensi diri Perasaan ragu dan takut mengungkapkan potensi diri, sehingga potensinya tidak dapat terus berkembang.
2. Faktor Eksternal, yaitu faktor Budaya masyarakat yang tidak mendukung upaya aktualisasi potensi diri seseorang karena perbedaan karakter. Pada kenyataannya lingkungan masyarakat tidak sepenuhnya menunjang upaya aktualisasi diri warganya..

(http://www.psychologymania.com/2012/12/faktor-faktor-yang-mempengaruhi_31.html).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat Sikap Percaya diriterdiri dari faktor internal yaitu yang berasal dari dirinya sendiri yang meliputi kemampuan bereksplorasi, unsur-unsur, bentuk-bentuk serta kombinasi hal yang sudah ada. Selain faktor internal ada juga faktor eksternal yang dapat mempengaruhi Sikap Percaya Diri yaitu faktor yang berasal dari dirinya seperti sarana dan prasarana atau fasilitas serta lingkungan di sekitar.

d. Faktor yang Menghambat Sikap Percaya Diri.

Percaya diri merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk karya baru maupun kombinasi dari hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Didalam meningkatkan Percaya diri tentunya ada beberapa faktor yang menjadi hambatan, seperti yang di kembangkan Hakim (2002:122) menjelaskan bahwa rasa percaya diri siswa di sekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan:

1. Memupuk keberanian untuk bertanya.
2. Peran guru/pendidik yang aktif bertanya pada siswa.

3. Melatih berdiskusi dan berdebat.
4. Mengerjakan soal di depan kelas.
5. Bersaing dalam mencapai prestasi belajar.
6. Aktif dalam kegiatan pertandingan olah raga.
7. Belajar berpidato.
8. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
9. Penerapan disiplin yang konsisten.
10. Memperluas pergaulan yang sehat dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat terjadinya Percaya diri yaitu kurang percaya diri pada pendapat diri sendiri, serta Percaya diri merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru.

5. Hakikat Ilmu Pengetahuan sosial

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. Pada intinya, fokus Ilmu Pengetahuan Sosial adalah berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*).

Djahiri (Sapriya, 2006: 7) mengatakan “Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya, kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan ditartik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan”.

“Ilmu pengetahuan Sosial adalah suatu bahan kajian yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi diorganisasikan dari konsep keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi” (Puskur, 2001:9)
<http://www.kajianteorit.com/2013/02/pengertian-ips-hakikat-ips.html>

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Di Indonesia pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial disesuaikan dengan berbagai perspektif sosial yang berkembang di masyarakat.

Menurut Leonard (Kasim, 2008:8) mengemukakan bahwa “IPS menggambarkan interaksi individu atau kelompok dalam masyarakat baik dalam lingkungan mulai dari yang terkecil misalkan keluarga, tetangga, rukun tetangga atau rukun warga, desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi, Negara dan dunia”.
<http://www.faizalnizbah.blogspot.in/2013/10/pengertian-dan-tujuan-pelajaran-ips-di.html>

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan disiplin-disiplin ilmu sosial ataupun suatu integrasi dari cabang-cabang ilmu sosial seperti sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi yang mempelajari masalah-masalah sosial serta ilmu yang menggambarkan suatu interaksi individu dengan kelompok.

b. Karakteristik Pembelajaran IPS

Mata pelajaran IPS yang mengkaji tentang kehidupan sosial masyarakat memiliki karakteristik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Djahiri (Sapriya, 2006:<http://www.pengertian->

pengertian-info.blogspot.co.id/2015/12/pengertian-dan-tujuan-ilmu-pengetahuan.html) mengungkapkan bahwa karakteristik pembelajaran

IPS yaitu:

1. Menautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya.
2. Penelaahan pembelajaran IPS bersifat komprehensif.
3. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inkuiri.
4. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan, dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa depan.
5. IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil.
6. IPS menghayati hal-hal, arti, dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
7. Pembelajaran tidak mengutamakan pengetahuan semata.
8. Berusaha untuk memuaskan siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya.
9. Pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar), dan pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran IPS SD adalah komprehensif, pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa depan, kegiatan pembelajaran mengutamakan peran aktif siswa melalui proses pembelajaran inkuiri. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, melainkan mampu membentuk

karakter dan keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah dasar. Setiap mata pelajaran memiliki ruang lingkup yang berbeda-beda. Ruang lingkup dalam pembelajaran dapat dijadikan sebagai pembatas dalam menyampaikan materi pembelajaran.

IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan pertimbangan bahwa manusia dalam konteks sosial demikian luas, pengajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik MI/SD.

Dalam KTSP 2006 menyebutkan bahwa ruang lingkup pengajaran IPS di SD meliputi keluarga, masyarakat setempat, uang, pajak, tabungan, ekonomi setempat, wilayah provinsi, wilayah

kepulauan, wilayah pemerintah daerah, Negara Republik Indonesia, mengenal kawasan dunia lingkungan sekitar dan lingkungan sejarah.

d. Tujuan Pembelajaran IPS

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tercantum bahwa tujuan IPS adalah :

1. Menenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Sejalan dengan tujuan tersebut, tujuan pendidikan IPS menurut (Nursid Sumaatmadja. 2006) bahwa ”membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian social yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara”

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah Mata pelajaran IPS disekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa

dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS disekolah diorganisasikan secara baik.

6. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Pengertian Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Tan dalam Sanjaya (2006) mengatakan bahwa:

- a.** Model Pembelajaran CTL menyatakan bahwa belajar dalam CTL bukan hanya sekedar duduk, mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Lebih jauh ia mengupas bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Sedangkan menurut Trianto (2007) mengemukakan bahwa:

berpendapat pula mengenai CTL adalah pembelajaran yang terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga dan warga masyarakat.

Dalam kurikulum, pembelajaran IPS dengan model CTL, diharapkan peserta didik memiliki pengalaman baru. Hal ini karena peserta didik mendapat pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan keinginan peserta didik terhadap fenomena alam sekitar. Dengan adanya penemuan oleh pengalaman sendiri diharapkan peserta didik mampu memahami dan menjabarkan apa yang telah dipelajari dan dilaksanakan sesuai dengan konsep-konsep yang telah tercakup di dalamnya.

Menurut Moffit dalam Rusman (2012, h. 241) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

Dari beberapa uraian mengenai pengertian *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dapat disimpulkan bahwa *Contextual Teaching And Learning (CTL)* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (real world) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa.

Ciri-ciri model *Contextual Teaching And Learning* Menurut Siswando (Wanti Rohani 2002: 12) mengemukakan bahwa:

1) Adanya kerja sama antar semua pihak; 2) Menekankan pentingnya pemecahan masalah atau problem; 3) bermuara pada keragaman konteks kehidupan murid yang berbeda-beda; 4) saling menunjang; 5) menyenangkan tidak membosankan; 6) belajar dengan bergairah; 7) pembelajaran terintegrasi; 8) menggunakan berbagai sumber; 9) murid aktif; 10) sharing dengan teman; 11) murid kritis, guru kreatif; 12) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya murid peta-peta, gambar, artikel, humor, dan sebagainya.

Dalam CTL pembelajaran merupakan proses mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

b. Karakteristik Contextual Teaching and learning

Dalam CTL pembelajaran merupakan proses mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

Berdasarkan teori yang dikembangkan (Nurhadi, 2003:13). menjelaskan karakteristik *Contextual Teaching and Learning*, yaitu:

- a) Melakukan hubungan yang bermakna (making meaningful connection). Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (learning by doing).
- b) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (doing significant work). Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
- c) Belajar yang diatur sendiri (self-regulated learning). Siswa melakukan kegiatan yang signifikan : ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya atau hasilnya yang sifatnya nyata.
- d) Bekerja sama (collaborating). Siswa dapat bekerja sama. Guru dan siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, guru membantu siswa memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan salingberkomunikasi.
- e) Berpikir kritis dan kreatif (critical and creative thinking). Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif : dapat menganalisis,

membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.

- f) Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*). Siswa memelihara pribadinya : mengetahui, memberi perhatian, memberi harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.
- g) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standard*). Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi :mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “excellence”.
- h) Menggunakan penilain autentik (*using authentic assessment*). Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari untuk dipublikasikan dalam kehidupan nyata.

Dari paparan diatasdapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Countextual Teaching and Learning (CTL)* lebih terpusat kepada siswa karena dalam pembelajaran ini siswa dihadapkan kepada suatu masalah di dunia nyata untuk memulai pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dengan

menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* guru berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran serta memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan

c. Langkah-langkah Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Pelaksanaan model *Contextual Teaching And Learning (CTL)* terdiri dari 3 tahap proses, yaitu :

1. Kegiatan Awal

- a. Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran,
- b. Apersepsi, sebagai penggalan pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan.
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan dipelajari
- d. Penjelasan tentang pembagian kelompok dan cara belajar.

2. Kegiatan Inti

- a. Siswa bekerja dalam kelompok menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru. Guru berkeliling untuk
- b. Siswa wakil kelompok mempresentasikan hasil penyelesaian dan alasan atas jawaban permasalahan yang diajukan guru.

- c. Siswa dalam kelompok menyelesaikan lembar kerja (LKS: soal cerita perkalian terlampir) yang diajukan guru. Guru berkeliling untuk mengamati, memotivasi, dan memfasilitasi kerja sama,
- d. Siswa wakil kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok dan kelompok yang lain menanggapi hasil kerja kelompok yang mendapat tugas,
- e. Dengan mengacu pada jawaban siswa, melalui tanya jawab, guru dan siswa membahas cara penyelesaian masalah yang tepat,
- f. Guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada siswa tentang hal-hal yang dirasakan siswa, materi yang belum dipahami dengan baik, kesan dan pesan selama mengikuti pembelajaran.

3. Kegiatan Akhir

- a. Guru dan siswa membuat kesimpulan cara menyelesaikan soal cerita perkalian bilangan,
- b. Siswa mengerjakan lembar tugas (LTS: soal cerita perkalian terlampir),
- c. Siswa menukarkan lembar tugas satu dengan yang lain, kemudian, guru bersama siswa membahas penyelesaian lembar tugas dan sekaligus dapat memberi nilai pada lembar tugas sesuai kesepakatan yang telah diambil (ini dapat dilakukan apabila waktu masih tersedia

Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2012:243) mengemukakan, bahwa langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Langkah-langkah *Contextual Teaching and Learning*

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
1	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada Peercaya diri.
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Membimbing pengalaman individual/kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan

Sumber: Dr.Rusman, M.Pd. (2012). *Model-Model Pembelajaran*

d. Kelebihan Model *Contextual Teaching and Learning*

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mempunyai banyak keunggulan atau kelebihan yaitu:

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".
- c. Kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- d. Kelas dalam pembelajaran Kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.

- e. Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru.
- f. Penerapan pembelajaran Kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.
- g. Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna.
- h. Model ini siswa mengintegrasikan kemampuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- i. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal dalam belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini adalah dalam pembelajarannya lebih terpusat kepada siswa, guru tidak mendominasi sepenuhnya dalam kegiatan pembelajaran tetapi guru lebih menjadi fasilitator dan membimbing dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan aktif dan dapat meningkatkan Percaya diri dan hasil belajar siswa dan pembelajarannya pun lebih bermakna karena model pembelajaran ini lebih menekankan kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotor..

e. Kelemahan Model *Contextual teaching and Learning*.

1. Meskipun model pembelajaran ini terlihat begitu baik dan sempurna dalam meningkatkan kemampuan serta Percaya diri siswa, tetapi tetap saja memiliki kelemahan di antaranya :
2. Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran Kontekstual berlangsung.
3. Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.
4. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau ” penguasa” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
5. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya

guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini adalah memerlukan waktu yang sangat lama dalam mengimplementasikannya pada proses belajar mengajar, sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan dan dalam merencanakan pembelajarannya cukup sulit karena guru masih mendominasi atau guru yang lebih aktif, dan guru juga belum terbiasa menjadi fasilitator dalam pembelajaran.

B. Pengembangan dan Analisis Bahan Ajar

1. Keluasan dan Kedalaman Pembelajaran IPS Pada Materi Keragaman Suku dan Budaya Setempat.

Suku bangsa adalah bagian dari suatu bangsa. Suku bangsa mempunyai ciri-ciri mendasar tertentu. Ciri-ciri itu biasanya berkaitan dengan asal-usul dan kebudayaan. Ada beberapa ciri yang dapat digunakan untuk mengenal suatu suku bangsa, yaitu: ciri fisik, bahasa, adat istiadat, dan kesenian yang sama

Suku dan budaya memiliki adat istiadat dan budaya sendiri. Keragaman suku dan budaya dapat kita jumpai dalam hidup sehari-hari maka terbentuklah macam-macam suku dan budaya sendiri.

a. Bahasa Daerah

Setiap suku bangsa mempunyai bahasa daerah yang khas. Ada bahasa Jawa, bahasa Minangkabau, bahasa sunda, bahasa Batak, bahasa Madura, dan sebagainya.

Setiap suku bangsa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Contoh: suku bangsa yang tinggal di Pulau Jawa, rata-rata pandai dalam bidang pertanian. Suku bangsa di daerah kepulauan, pandai dalam bidang pelayaran. Keragaman suku bangsa, akan menyebabkan keragaman budaya, bahasa, teknologi, dan sebagainya. Dengan demikian, sesungguhnya keragaman suku bangsa di Indonesia merupakan potensi pembangunan bangsa Indonesia.

Setiap suku bangsa memiliki keahlian, teknologi, dan kebudayaan bawaan yang diturunkan oleh nenek moyang. Dapatkah kalian mengidentifikasi jenis-jenis pekerjaan yang banyak dikerjakan oleh masyarakat dari berbagai suku bangsa tersebut Untuk membantu kalian lebih memahami berbagai keunggulan yang dimiliki setiap suku bangsa di Indonesia, kalian kerjakan aktivitas kelompok

Bahasa adalah alat komunikasi.

a) Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses ketika seseorang atau beberapa orang, menciptakan dan menggunakan informasi agar

terhubung dengan orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat berhubungan dan berinteraksi dengan sesama manusia. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan segala pesan yang ada didalam akal pikiran. Di sekolah, guru menyampaikan informasi pembelajaran kepada peserta didik, menggunakan bahasa.

b) Ekspresi Bahasa

Bahasa sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri Apa yang terucap pada dirimu, apabila kalian: senang, sedih, geli, cemas, dan sebagainya. Bahasa yang terucap merupakan bentuk ekspresi untuk mengungkapkan perasaan manusia. Bahasa, merupakan sarana untuk mengungkapkan segala sesuatu yang ada dalam diri seseorang, baik berbentuk perasaan, pikiran, gagasan, dan keinginan yang dimilikinya. Manusia mengungkapkan semua yang diingat, dipikirkan, dan diinginkan, melalui bahasa. Ingatan, pikiran, dan keinginan manusia, meliputi semua bidang kehidupan manusia. Untuk memahami suatu masyarakat, seseorang harus memahami bahasa yang digunakan masyarakat tersebut. Puisi yang sedang dibaca oleh seorang siswa, juga merupakan salah satu ekspresi diri seseorang.

c) Menghormati Keragaman Suku Bangsa

Cara kita menghormati keragaman suku bangsa antara lain:

- (1) Menerima suku-suku bangsa lain dalam pergaulan sehari-hari
- (2) Menambah pengetahuan kita tentang suku-suku lain
- (3) Tidak menjelek-jelekan, menghina, dan merendahkan suku-suku bangsa lain.

Istilah budaya berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu Buddayah atau Buddhi yang berarti akal budi. Kebudayaan berarti segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi manusia.

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penemuan hasil penelitian yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan model *contextual teaching and learning* (CTL).

Tabel 2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Judul dan Tahun	Peneliti	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan
1.	Penerapan strategi pembelajaran model <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL) pada pembelajaran ips dapat meningkatkan percaya diri siswa. (2014)	Wiwik Nurhayati	PTK	Terbukti pada sikap percaya diri siswa yang mencapai ketuntasan minimal yaitu $\geq 75\%$. Siswa yang lancar menjawab pertanyaan pada pra siklus sebanyak 38% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 48% dan pada siklus II meningkat menjadi 77%, siswa yang berani berpendapat pada pra siklus sebanyak 31% kemudian pada siklus I meningkat sebanyak 44% dan pada siklus II meningkat menjadi 78%,	<ol style="list-style-type: none"> a. Penerapan Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL). b. Sikap yang di tingkatkan yaitu percaya diri belajar siswa.

				siswa yang percaya diri pada pra siklus sebanyak 36% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 52% dan pada siklus II meningkat menjadi 80%, dan siswa yang penuh semangat mengikuti pembelajaran pada pra siklus sebanyak 33% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 52% dan pada siklus II meningkat menjadi 80%.	
2.	Penggunaan model pembelajaran <i>Countextual Teaching and Learning (CTL)</i> untuk meningkatkan hasil belajar pembelajaran IPS siswa kelas IV SDN Pringapus 2 (2011)	Linda Rahmawati	PTK	Pada siklus I yaitu 76,65 dan meningkat pada siklus II menjadi 93,3. Percaya diri siswa meningkat, siklus I diperoleh 58,6 pada siklus II menjadi 71,4. Hasil belajar juga meningkat dari rata-rata 80,94. Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa penerapan model <i>Countextual Teaching and Learning (CTL)</i> dapat meningkatkan hasil belajar dan percaya diri siswa di SDN Pringapus 2.	<ul style="list-style-type: none"> a. Model yang digunakan Model Pembelajaran <i>Countextual Teaching and Learning (CTL)</i> b. Meningkatkan hasil belajar siswa c. Penelitian dilakukan pada pelajaran IPS kelas IV

Berdasarkan hasil penelitian relevan di atas terbukti bahwa model pembelajaran *Countextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan Percaya diri siswa yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa. Mengacu penelitian sebelumnya, peneliti setuju untuk penerapan model *Countextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan percaya diri dan hasil belajar siswa.

D. Kerangka Berfikir

Salah satu penyebab dari rendahnya nilai siswa pada mata pelajaran tertentu

Pada umumnya sangat dipengaruhi oleh Ketidak tepatan dalam memilih metode pembelajaran yang digunakan guru sehingga siswa merasa jenuh, kurangaktif, dan kurang antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar yang timbul pada diri siswa, terlebih lagi dalam materi persebaran sumber daya alam di lingkungan setempat ini sangat membutuhkan pemahaman yang mendalam dan bukan sekedar menghafal untuk dapat memahami intisari pelajaran yang diajarkan oleh guru, hal ini berujung pada hasil nilai belajar siswa yang sangat rendah.

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti berdiskusi dan minta pendapat dengan teman sejawat bahwa dalam permasalahan tersebut juga ditemukan pada siswa kelas IV SDN Jatiroke II. Sehingga diperlukan suatu pembelajaran yang lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan potensi dan wawasannya dalam kegiatan belajar, dan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah bagaimana pembelajaran yang diberikan dapat membuat siswa lebih aktif dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Dalam kegiatan pembelajaran guru harus dapat melibatkan semua siswa.

Pembelajaran ini lebih bermakna jika ada peran aktif dari siswa yang ditunjang dengan kemampuan dan keterampilan guru untuk menciptakan bagaimana suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Siswa akan lebih merasa tertarik dan memusatkan perhatian terhadap materi pembelajaran jika terdapat alat peraga dan media pembelajaran yang menarik dan lengkap. Dengan tumbuhnya minat belajar siswa, membuat siswa tidak cepat bosan, jenuh dan belajar dengan senang. Selain itu dapat membuat siswa lebih kreatif dan berani untuk mengemukakan pendapat atau argumennya kepada guru pada saat pembelajaran. Dengan menerapkan kontekstual diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran siswa di kelas IV SD Negeri Jatiroke II.

Bagan Kerangka Berfikir 2.1

